

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID PADA MASJID
AL-FALAH DI KELURAHAN GELUGUR DARAT I KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

SYAIFUL AKHYAR TANJUNG

NIM: 13134032

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Medan, 08 Oktober 2018

Nomor : Istimewa

Kepada Yth:

Lamp : -
Fakultas Dakwah

Bapak Dekan

Hal : Skripsi
UINSU

dan Komunikasi

An. Syaiful Akhyar Tanjung

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Syaiful Akhyar Tanjung yang berjudul; Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah di Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk memepertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hasan Sazali, M.Ag
NIP. 19760222 200701 1 018

Ali Akbar, M.Ag
NIP. 19721003 200312 1 001

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID PADA MASJID
AL-FALAH DI KELURAHAN GELUGUR DARAT I KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SYAIFUL AKHYAR TANJUNG
NIM. 13.13.4032

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Hasan Sazali, M.Ag
NIP. 196702222007011018

Ali Akbar, M. Ag
NIP. 197210032003121001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syaiful Akhyar Tanjung

NIM : 13134032

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid
Al- Falah di Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka Gelar dan Ijazah yang diberikan Institut batal saya terima.

Medan, 08 Oktober 2018

Yang Membuat pernyataan

SYAIFUL AKHYAR TANJUNG

NIM: 13134032

Syaiful Akhyar Tanjung. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid pada Masjid Al-Falah di Kota Medan (2018)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2018

ABSTRAK

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Falah Kelurahan Glugur Darat I. Pokok masalah tersebut selanjutnya di-breakdown ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1). Bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis sosial pada Masjid Besar Al-Falah Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan. 2). Bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan pada Masjid Besar Al-Falah Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Falah Kelurahan Glugur Darat I dengan cara melakukan observasi sebelumnya dan mengumpulkan data serta wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Masjid Besar Al-Falah mampu membina dan mendidik masyarakat dan anak-anak melalui program-program panitia masjid yang dikembangkan melalui bidang sosial dan pendidikan yaitu: melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal

dunia dan taksiah, sunnatan massal, menggalang dan mengaktifkan anggota untuk turut serta dalam setiap kegiatan di masjid dan masyarakat, mengkoordinasi pembesukan anggota yang dirawat inap di rumah sakit, mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan, menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban, melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sadaqah, membina taman pendidikan alqur'an (TPA) anak-anak dan dewasa, pengkaderan remaja tentang pendidikan agama Islam dan organisasi, pesantren kilat setiap bulan ramadhan, lomba tadarrus antar remaja dan warga majelis taklim, menyelenggarakan pengajian (majelis ta'lim), lomba menghafal juz ammah adzan serta da'i cilik.

Implikasi penelitian ini adalah: Kepada ketua umum Masjid besar Al-Falah Glugur Darat I Kota Medan beserta dengan wakil dan anggota-anggota pengurus dalam mempertahankan kinerja-kinerja yang telah dilakukan dalam mempertahankan penghargaan yang telah diberikan dan mengembangkan pembinaannya kepada masyarakat. Kepada masyarakat jama'ah Masjid Besar Al-Falah yang telah bekerjasama dan berpartisipasi terhadap program bantuan yang diberikan agar mendapat rahmatan lil alamin.

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum. Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan Rahmat dan karuniya-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada kalangan masyarakat Kelurahan Glugur Darat I, dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah Kelurahan Glugur Darat I” Dalam penulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain kepada:

1. Allah subhanahuwata'ala untuk segala nikmat dan karunia-Nya dan yang teristimewa untuk Kedua Orang Tua tersayang Ayah : Drs. Soleh Tanjung dan Mama: Dra. Nurhatima Harahap dan saudara-saudara saya: Rahmah Fadilah Tanjung S. Pd, Fatma Hidayah Tanjung, Ilham Habibi Tanjung atas doa yang tidak ada putus-putusnya untuk penulis dan memberikan dukungan yang tiada hentinya baik moril maupun materil kepada penulis. Kiranya Allah SWT membalas dengan segala ridho dan keberkahan-Nya.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.
3. Dekan Bapak Dr. Soiman Mujio. M. Ag dan Wakil Dekan I,II,III Bapak Drs. Efi Brata Madya. M.Si, Drs. Abdurrahman. M.Pd, Muhammad Husni Ritonga, MA Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sumatera Utara bapak H. Muaz Tanjung, M. Ag.
5. Bapak Dr. Hasan Sazali, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Ali Akbar, M.Ag. sebagai Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen serta staff di UIN Sumatera Utara yang telah memberikan bimbingan yang berharga selama perkuliahan.
7. Kepala BKM Masjid Al-Falah dan Lurah Glugur Darat I, Bapak M. Najib dan Irsan Nasution. Ap. yang telah membantu memberikan data sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan Mahasiswa/i seperjuangan dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, khususnya abang angkat Muharram Hutasuhut, Abdulrahman Harahap sebagai sahabat karib seterusnya teman spesial Romaito. S.Pd

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna baik dalam tulisan maupun ini disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk menyempurnakan Skripsi ini.

Wassalamu'alaikum, wr, wb.

Medan, 08 Oktober 2018

Penulis

Syaiful Akhyar Tanjung

NIM: 13.13.4032

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.	6
C. Batasan Istilah.	7
D. Tujuan Penelitian.	8
E. Mamfaat Penelitiian.	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10-31
A. Teori Pemberdayaan.....	11
B. Pengertian Manajemen Masjid	13
C. Kerangka Konsep	15
D. Kajian Terdahulu.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32-35
A. Tempat Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Informasi Penelitian	32

D. Teknik Pengumpulan Data.	33
E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36-61
A. Gambaran Umum Masjid Besar Al-Falah.....	36
B. Pemberdayaan Masjid Berbasis Sosial	38
C. Pemberdayaan Masjid Berbasis Pendidikan	48
BAB V PENUTUP	62-64
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spritual, Sosial, dan kultural umat Islam, Dimana ada umat Islam, maka disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan Masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum Masjid memiliki banyak fungsi antara lain: bidang sosial, pendidikan pemersatu umat.

Memahami Masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan darimasyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan Masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.¹

Pada masa Rasulullah SAW masalah sosial tentu tidak sedikit karena itu banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti; kemiskinan yang memang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial itu Rasulullah Saw dan para sahabatnya menjadikan Masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah melalui Masjid lalu menyalurkannya kepada sahabat yang membutuhkannya. Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas sehingga masyarakat menjadi cinta pada Masjid.²

¹A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 14.

² Dr. H.Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal*, (Jakarta: LP2SI Haramain cet 1, 2001), hlm. 14.

Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyatakan dewasa ini tercatat sekitar 700.000 Masjid dan mushala yang tersebar di seluruh tanah air. Namun, kebanyakan Masjid dan mushala tersebut belum berfungsi secara optimal.³

Secara kultural, Masjid di pandang sebagai lembaga yang baik, bermoral, dan terpercaya karena kesan keagamaan yang lekat padanya. Hal ini merupakan modal tersendiri bagi Masjid yang mungkin modal ini tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain. Modal khas ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para pengurus Masjid untuk memaksimalkan peran Masjid dalam mengulangi problem serius yang bernama pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu jauhilah segala bentuk yang dilarang Allah agar senantiasa kita mendapatkan keberkahan dalam kehidupan kita.

Menurut Ahmad Sutarmadi, Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jemaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jemaah, dan peningkatan ekonomi jemaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.⁴

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jemaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jemaahnya. Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya manusia melalui pemberdayaan Masjid untuk kesejahteraan umat Islam.

Komunitas umat Islam yang di berdayakan tidak pandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan umat Islam

³ <http://bataviase.co.id>. diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

⁴ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi dan langkah strategis; Pengurus Dewan masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 19.

dapat dilakukan melalui pendamping dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan.⁵

Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan ekonomi jemaahnya merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi Masjid sebagai wadah pemberdayaan untuk kesejahteraan umat Islam. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya Masjid adalah pilar utama dalam pembinaan para jemaah dan tokoh-tokoh Islam, disamping pilar-pilar penting lainnya seperti pesantren menjadi tempat untuk pengkaderan ulama' dan kyai, perguruan tinggi Islam untuk membina para intelektual dan cendekiawan muslim, serta pengusaha yang menjadi pilar dalam membangun wirausahaan yang akan menopang bagi kebangkitan umat Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Namun, terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali dari Masjid.

Peran Masjid dengan baitul malnya sebagaimana dicontohkan para sahabat Rasulullah dalam mengelola zakat, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola dana yang berasal dari zakat, infak dan sedekah dari masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Zakat merupakan instrumen yang paling efektif dan paling esensial dan tidak terdapat dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi zakat berfungsi distributif, yaitu pendistribusian kembali pendapatan dari kaum berlebih kepada yang memerlukan zakat memungkinkan adanya alokasi konsumsi dan investasi.⁶

⁵ <http://www.yadmi.or.id/masjid-sebagai-pusat-pemberdayaan-ekonomi-untuk-kesejahteraan-umat-islam-indonesia>: artikel ini diakses pada tanggal 16 Oktober 2017.

⁶ Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.373-374.

Untuk menjawab problema umat yang semakin meningkat, umat Islam perlu kembali ke Masjid. Masjid dapat menjadi sentral kekuatan umat. Di masa lalu, pada masa nabi, Masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral umat Islam untuk berbagi kegiatan; seperti ibadah, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Optimalisasi fungsi Masjid dalam kehidupan umat, tidak ditentukan oleh kemegahan bangunan Masjid semata. Banyak ditemukan Masjid yang besar, namun sepi jemaah dan minim kegiatan. Namun patut bersyukur sejak beberapa dekade terakhir cukup banyak yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, konsultasi agama dan keluarga, pemberdayaan ekonomi umat dan lain-lain. Untuk itu yang diperlukan seharusnya adalah mensikronkan pemberdayaan potensi Masjid dengan pemberdayaan potensi sosial dan pendidikan dan lainnya untuk kepentingan umat.

Salah satu Masjid yang sangat berpotensi dan dinilai melakukan pemberdayaan Sosial dan Pendidikan adalah Masjid Al-falah . Masjid yang terletak di daerah Medan Timur ini merupakan Masjid yang berpotensi melakukan program pemberdayaan umat khususnya dibidang Sosial dan Pendidikan. Karena Masjid ini terletak dikawasan terkenal elite penduduknya dan memiliki Sekolah lalu memiliki badan wakaf yang terkenal kayaraya.

Berangkat dari kenyataan ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam terhadap program untuk masjid-masjid yang ada jemaah dan umat sekitarnya. Tujuan untuk lebih mengetahui eksistensi, potensi serta strategi, di samping dapat dijadikan sebagai *pilot project* bagi pemberdayaan sosial dan pendidikan umat berbasis Masjid pada tingkatan lanjut maka perlu dilakukan peninjauan terhadap mereka yang mengalami himpitan ekonomi dan kesulitan keluar dari belenggu kemiskinan. Terdorong dari permasalahan diatas, penulis mencoba untuk menyusun sebuah tulisan dalam bentuk skripsi:

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah di Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah “Bagaimana Pelayanan Masjid Al-Falah dengan kegiatan-kegiatan BKM yang dikemas untuk masyarakat yang ada di sekitar wilayah dan mampu memberikan pemberdayaan kepada masyarakat di bidang pelayanan sosial dan pendidikan sehingga masyarakatnya berdayaguna dalam kehidupan mereka.

Dari pokok permasalahan ini, maka sub-sub masalah terdiri dari:

1. Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Bidang Sosial Pada Masjid Al-Falah di kelurahan Glugur Darat I Kota Medan?
2. Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di bidang Pendidikan Pada Masjid Al- Falah di kelurahan Gelugur Darat I Medan Kota Medan?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal ini, maka perlu dijelaskan pengertian dari istilah sebagai berikut:

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah “upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat khususnya yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketertinggalan. Dengan kata

lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat dari masalah-masalah sosial yang terjadi.⁷

b. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.⁸

c. Masjid

Masjid yaitu *sajada*, mengandung makna tunduk dan patuh serta taat, maka hakekat Masjid itu adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa Masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.⁹

d. Masjid Al-Falah

Yaitu Masjid yang didirikan oleh Keluarga Arab Yaitu Ahmad Balatif dan ibu Aminah lalu terletak di salah satu kecamatan yang berada di Kota Medan, tepatnya di Kecamatan Medan Timur, Kota Medan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian yang dimaksud antara lain dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di bidang Sosial Pada Masjid Al-Falah Kel. Gelugur Darat I Kec. Medan Timur Kota Medan.

⁷ Randi. R dan Rian Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 31.

⁸ Drs. Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 205.

⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Fokus Media, 2011), hlm. 475.

2. Untuk Mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di bidang Pendidikan Pada Masjid Al-Falah Kel. Gelugur Darat I Kec. Medan Timur Kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada siapa saja yang membacanya, adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, untuk meningkatkan pemahaman serta mutu dan kualitas keilmuan manajemen dakwah dan sebagai bahan pertimbangan di lembaga atau organisasi yang menyangkut daya saing dan sebagai latihan yang sangat berharga untuk mengadakan penelitian.
2. Secara praktis, memberikan informasi kepada semua *stakeholder* bahwa institusi Masjid mampu menjadi jembatan untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat.
3. Secara akademik, khususnya Pengembangan Masyarakat Islam berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dan dosen, terutama bagi mereka yang ingin mengembangkan Masjidnya agar bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan Teori yang terdiri dari pengertian pemberdayaan, pengertian Masjid, Peran dan fungsi Masjid, konsep pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid pada Masjid Al-Falah di Kelurahan Glugur Darat I

Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari tempat penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Gambaran Umum Masjid Al-Falah Kelurahan Glugur Darat I, konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di kelurahan glugur darat I, jenis konsep pemberdayaan masyarakat Berbasis Masjid pada Masjid Al-Falah di bidang Sosial dan Pendidikan,

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belumberdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik.¹⁰

Makna “memperoleh” daya/kekuatan/kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta pada pihak lain untuk memberikan daya/kekuatan/kemampuan. Iklim seperti ini hanya akan tercipta jika masyarakat tersebut menyadari ketidakmampuan/ ketidakberdayaan/tidak adanya kekuatan, dan sekaligus disertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/kemampuan/kekuatan.

¹⁰ Pranarka dan M. Vidyandika, *Pemberdayaan (Empowerment)*, (CSIS, 1966), hlm. 36.

Makna kata “pemberian” menunjukkan bahwa sumber inisiatif bukan dari masyarakat. Inisiatif untuk mengalihkan daya/kemampuan/ kekuatan, adalah pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan dan kemampuan, misalnya pemerintah atau agen-agen lainnya. Senada dengan pengertian ini Priyono & Pranarka menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Disisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat dalam menyampaikan: pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia bukan Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” atau “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “*energize*” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Bertolak pada kedua pendapat diatas dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkandaya. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah

meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian.¹¹

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.

B. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen merupakan suatu ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad 19, dewasa ini manajemen sangat populer bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelolaan masyarakat atau perusahaan, baik tujuan mengejar keuntungan maupun yang berfungsi sosial. Pada zaman modern ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerja manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang tidak mempergunakan ilmu manajemen. Begitupun dalam mengelola Masjid tertentu tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila tidak disertai dengan manajemen

Moh. E. Ayyub menyatakan bahwa manajemen itu adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dilakukan untuk menentukan

¹¹ *Ibid.*

dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.¹²

Selanjutnya, Prof. Dr. Akdon. M.Pd menyatakan bahwa manajemen adalah proses atau kegiatan orang-orang dalam organisasi dalam memanfaatkan sumber-sumber (juga disebut unsur manajemen yaitu sumber daya manusia, dana atau sumber keuangan dan sarana atau perangkat kerja termasuk di dalamnya metode/teknologi, material/bahan) yang tersedia bagi terciptanya tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga berarti keterampilan dan kemampuan untuk memperoleh hasil melalui kegiatan bersama orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa pengertian manajemen masjid, yang terdapat dalam ajaran Islam dari Al-Quran maupun hadis yakni *idarrah* masjid yang merupakan ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Menurut Prof. Dr. Akdon. M.Pd, mendefinisikan *idarrah* Masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana fungsinya.

Dari sini, kita bisa merumuskan definisi tersebut, bahwa *idarrah* Masjid adalah suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, yang dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jemaahnya melalui berbagai aktifitas yang positif. Kepengurusan Masjid yang menggunakan manajemen yang baik akan mendapatkan banyak manfaat, yaitu;

1. Tujuan atau target kemakmuran Masjid yang hendak dicapai akan terumuskan dengan jelas dan matang, karena salah satu fungsi utama manajemen Masjid adalah adanya perencanaan.

¹² Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid* (Cet. III, Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 112.

2. Usaha mencapai tujuan pemakmuran Masjid bisa dilaksanakan secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik melalui koordinasi yang rapi, sehingga meskipun tugas atau pekerjaan sebagai pengurus Masjid berat, dapat dilaksanakan dengan ringan.¹³

C. Kerangka Konsep

1. Pemberdayaan

1.1 Pengertian Pemberdayaan

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian Daya adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, Jadi Pemberdayaan adalah Proses atau cara kemampuan untuk melakukan sesuatu atau untuk bertindak mendapatkan sesuatu

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, artinya belum ada definisi yang tegas mengenai konsep tersebut. Namun demikian, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan daya, kemampuan dan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁴

Oleh karena itu, agar dapat memahami secara mendalam tentang pengertian pemberdayaan maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.

Efri. S. Bahri menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

¹³ Prof. Dr. Akdon.M.Pd, Manajemen Strategi untuk manajemen pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2008),Hlm. 115.

¹⁴ <https://www.kbbi.web.id/daya> di akses pada tanggal 06 Oktober 2018.

Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.¹⁵

Jadi menurut Penulis pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial untuk kebebasan bertindak terhadap pihak yang kurang berdaya.

1.2 Proses Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengertian Proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu sedangkan Pemberdayaan adalah Proses atau cara kemampuan untuk melakukan sesuatu atau untuk bertindak mendapatkan sesuatu.

Jadi Proses Pemberdayaan adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu.¹⁶

Anwar. W dan Hayadi, menjelaskan bahwa ”proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apayang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog”. Sumardjo menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:

¹⁵ Efri. S. Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat; Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Fam, 2000) hlm. 53.

¹⁶ <https://www.kbbi.web.id/daya> di akses pada tanggal 06 Oktober 2018.

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
3. Memiliki kekuatan untuk berunding.
4. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
5. Bertanggung jawab atas tindakannya.

Penjelasan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, paham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab.¹⁷

1.3 Tujuan dan tahapan Pemberdayaan

Konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

¹⁷Anwar. W dan Hayadi, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2004), hlm. 86-88.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.¹⁸

2. Masyarakat

2.1 Pengertian Masyarakat

Menurut KBBI Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama¹⁹

¹⁸ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 205-218.

¹⁹ <https://www.kbbi.web.id/daya> di akses pada tanggal 06 Oktober 2018.

Masyarakat (*society*) diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Dan Berikut ini adalah Laporan Jumlah Kependudukan Masyarakat Kelurahan Glugur Darat I:²⁰

A. Laporan Kependudukan Menurut Jenis Kelamin

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pribumi	4.643	5.250	9.893
2	Wni Turunan Asing	961	1.006	1.967
	Jumlah	5.604	6.256	11.860

B. Laporan Kependudukan Menurut Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	3.664	4.043	7.687
2	Protestan	891	1.093	1.984
3	Budha	961	1.006	1.967
4	Hindu	8	5	13

²⁰ Wawancara Bapak Irsan. I. Nasution. Ap, (Lurah Kelurahan Glugur Darat I) Pada tanggal 12 September 2018.

5	Khatolik	100	109	209
	Jumlah	5.604	6.256	11.860

C. Laporan Kependudukan Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	213	213	426
2	ABRI	14	-	14
3	Peg. Swasta	2.104	2210	4314
4	Buruh	1.106	1.559	2665
5	Pens. Pns	63	40	103
6	Pens. ABRI	11		11
7	DLL	2.093	2.234	4327
	Jumlah	5.604	6.256	11.860

3. Masjid

3.1 Pengertian Masjid

Menurut KBBI Masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.²¹

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spritual. Kata Masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-yasjudu-masjidan' (tempat sujud).²² Sementara saidi gazalba menguraikan tentang Masjid dilihat dari segi harfiah Masjid memanglah tempat sembahyang, Perkataan Masjid itu berasal

²¹ <https://www.kbbi.web.id/daya> di akses pada tanggal 06 Oktober 2018.

²² Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta, Bhakti Prima Rasa, 1996), hlm.

dari bahasa arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada di beri awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid²³ jadi ejaan aslinya adalah Masjid (dengan a). Pengambil alih kata Masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e. Sehingga terjadilah bunyi Mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam Indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kecualian.²⁴

Pengelolaan Masjid secara profesional berarti berupaya untuk memakmurkan Masjid. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanyalah yang memakmurkan Masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dimasa Nabi Muhammad SAW dan dimasa sesudahnya, Masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahan pun mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga Masjid. Secara teoritis dan konseptual Masjid adalah pusat kebudayaan Islam.

²³ Saidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Cet VI, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1994), hlm. 118.

²⁴ *Ibid*, hlm. 119.

Dari tempat inilah syair keislaman yang meliputi aspek duniawi dan ukhrowi, material-spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah menorehkan dengan baik mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung tempaan jasmani, rohani dan intelektual dipusat peradaban yaitu Masjid.²⁵

3.2 Peran dan fungsi Masjid

Sejarah Islam telah membuktikan bahwa Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah saw adalah masjid yang mampu melaksanakan fungsi dan perannya baik secara fisik maupun batin. Fisik Masjid dipergunakan sebagai tempat beraktivitas sedangkan batin atau spiritual masjid adalah pengabdian atau pelayanan yang diberikan. Pelayanan yang dimaksud adalah berupa pemberian secara cuma-cuma ikhlas tanpa ada niat apapun kepada masyarakat.

Masjid sejatinya mampu tampil sebagai penyelenggara pelayanan dalam memberi layanan pada masyarakat yang sesuai dengan aturan, mampu memberi layanan yang partisipatif karena melibatkan masyarakat aktif untuk ikut serta dan melibatkan dalam perumusan pelayanan, jenis pelayanan, cara atau metode, mekanisme pengawasan atau kontrol pada proses, sampai pada evaluasi pelayanan kepada masyarakat sesuai kebutuhan yang dikelola oleh Masjid. Dengan demikian Masjid sangat perlu untuk dijadikan sebagai mitra sentral, baik itu pemerintah, swasta dan masyarakat umum dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.

Peran dan fungsi seolah menjadi kata yang sepadan dari segi pemaknaan, akan tetapi jika diteliti secara ilmiah peran dan fungsi mempunyai pemaknaan yang berbeda, begitu pula begitu pula dalam kajian terhadap peran dan fungsi Masjid memiliki sudut pandang yang berbeda.

²⁵ Quraish shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 462.

Pertama adalah proses pemahaman peran Masjid. Peran Masjid juga sangat sulit dibedah jika digali dari sudut etimologi, maka yang bisa digunakan adalah substansinya atau persamaan *illat*-nya dalam ilmu *fiqih* dari pendapat atau tulisan-tulisan yang membahas peran dari Masjid.

Pembahasan peran Masjid dalam pembinaan jemaah itulah yang menjadi pangkal pengembangan agama dalam hubungannya dengan pembangunan manusia seutuhnya. Peran Masjid dalam pembinaan jemaah, mempunyai efek timbal balik dengan dijadikan pedoman kerja, dengan rumusan “Masjid Membina Jema’ah dan Jema’ah Membina Masjid”.¹⁸ Dengan adanya Masjid masyarakat bisa datang di Masjid melakukan shalat dan menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan pengembangan agama Islam atau dengan kata lain “Pengembangan Agama”. Dengan demikian keberadaan masjid menjadi indikator bagi perkembangan umat Islam.

Ungkapan di atas dapat menginspirasi sebuah perspektif baru dalam memahami peran Masjid, Masjid tidak lagi dipahami sebagai instrumen *pasif* layaknya sebuah gedung, bangunan atau tempat melainkan sebagai suatu organisme hidup atau instrumenaktif yang mampu memotivasi, menggerakkan lingkungannya untuk berkembang ke arah yang lebih baik, maka secara luas masjid berubah menjadi lambang kebesaran Islam, pusat pengembangan ilmu sehingga memotivasi lingkungan atau jama’ahnya untuk berdaya dan sadar akanpentingnya pendidikan, perekonomian, kegiatan sosial, budaya sampai politik, sebagai eksistensi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan eksplorasi literatur berkaitan dengan peran Masjid yang diilustrasikan sebagai instrumen aktif generator kehidupan masyarakat, maka ada beberapa hal pokok yang menjadi peran masjid diantaranya:

Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang meliputi kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dan dakwah. Masjid harus mampu menjadi pusat

kegiatan publik salah satunya adalah tempat membahas problematika sosial dan mencari solusinya. Dalam ranah pendidikan Masjid haruslah menjadi pusat pendidikan sebagaimana Rasulullah saw berdakwah menyeru kepada kebaikan dan mendidik umat berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadis di masjid. Adapun materi dari wahyu itu sendiri meliputi akhlak, moral dan etika, ekonomi, seni budaya dan politik. Di Indonesia Masjid masih menjadi suatu lembaga pendidikan yang paling efektif dan dapat dijangkau oleh kondisi sosial masyarakat, ekonomi dan politik apapun.

Masjid juga mampu berperan sebagai institusi sosial yang multi dimensi, sebagai tempat ibadah atau shalat dan sebagai ibadah sosial seperti tempat kegiatan merumuskan masalah sosial yang dimulai dari tingkat lingkungan maupun internal kepengurusan Masjid. Sebagai lembaga yang berperan di ranah sosial politik, masjid diharapkan dilengkapi dengan berbagai kegiatan dan fasilitas sehingga mampu memfasilitasi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi sebagai penopang kehidupan masyarakat yang sejahtera, sehat jasmani dan rohani bahagia dunia dan akhirat. maupun kebutuhan riil mendesak yaitu kesejahteraan hidup juga harus dilakukan oleh institusi Masjid yakni dengan memetakan penyebab lemahnya kualitas perekonomian masyarakat dan kualitas pendidikan yang rendah maka perlu menyediakan pendidikan atau pelayanan lain dengan pembiayaan yang murah dengan mengerahkan semua potensi umat melalui *zakat, infaq, sedekah, dan wakaf* dengan manajemen pengelolaan yang profesional, salah satu upayanya adalah dengan mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid seperti koperasi, baitul mal, perkreditan jema'ah.²² Dengan adanya program kegiatan tersebut Masjid Besar Al-Falah dapat memberikan solusi serta keringanan terhadap masyarakat atau jema'ah atas keuangan yang dimiliki.

Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembahasan Masjid sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dengan fenomena Masjid di zaman Rasulullah saw di madinah yang dijadikan tempat untuk mengkaji, memahami dan menghafal al- Qur'an dan al- Hadis yang di imani sebagai sumber ilmu pengetahuan tetinggi yang dibimbing langsung oleh Rasulullah saw sendiri. Dari Masjid inilah terbentuk masyarakat muslim yang berilmu yang dinamakan Ulama' yang menyebarkan ajaran Islam ke penjuru dunia maka lahirlah embrio ilmu pengetahuan Islam.

Perkembangan selanjutnya dimana Islam yang berinteraksi dengan khasanah budaya masyarakat yang menjadikan ilmu Islam tumbuh dan berkembang yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi menghasilkan cabang yang lain yaitu linguistik terkait studi sastra dan puisi, filsafat terkait logika dan mantik, ilmu kalam terkait dengan ilmu tauhid dan studi ilmu kebudayaan yang mencakup sosial ekonomi, politik, kesenian, filsafat dan lain-lain semuanya dilakukan di Masjid pada zamannya.²³

Menurut Ahmad Sutarmadi Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai saran peribadatan saja bagi jemaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jemaah, dan peningkatan ekonomi jemaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia²⁶.

Untuk optimalisasi peran dan fungsi Masjid tersebut dapat diturunkan menjadi langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pengajian berbagai ilmu-ilmu Islam yang bertujuan menyempurnakan kemampuan jemaah, sehingga dalam kehidupan

²⁶ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi dan Langkah Strategis, Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 19.

kesehariannya akan lebih teratur dan terarah, selalu berpedoman pada ajaran Islam. Penyelenggaraannya sesuai kemampuan dan kehendak para jemaah.

- b. Menyelenggarakan berbagai macam shalat, mulai dari shalat wajib, sampai berbagai shalat sunnah dan juga shalat fardu khifayah.
- c. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti peringatan ataupun penyambutan jemaah haji lainnya.

Misi kedua adalah meningkatkan pendidikan. Kegiatannya meliputi:

- a. Menyelenggarakan lembaga pendidikan formal mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sesuai dengan kepentingan anggota jemaah Masjid yang bersangkutan.
- b. Menyelenggarakan pendidikan informal, seperti pengajian yang diikuti berbagai kelompok umur.
- c. Menyelenggarakan kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan khusus, seperti bahasa, komputer, menjahit yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan jemaah.
- d. Meningkatkan kemampuan seni bagi jemaah seperti seni membaca Al-Qur'an, nasyid, bela diri sesuai dengan kemampuan jemaah.
- e. Meningkatkan kualitas perpustakaan Masjid secara terus menerus

Misi ketiga adalah meningkatkan hubungan social kemasyarakatan kegiatannya meliputi:

- a. Pertemuan silaturahmi antara pengelola masjid dengan seluruh anggota jemaah. Untuk itu diperlukan data jemaah Masjid yang valid dan akurat.

- b. Menjadikan Masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan seperti pernikahan, syukuran, pelepasan dan penyambutan jemaah haji.
- c. Menggiatkan dan mengarahkan shalat jamaah dengan bimbingan imam secara teratur²⁷.

D. Kajian terdahulu

Berdasarkan dalam melakukan penelitian terhadap Pemeberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah, maka perlu kiranya dilakukan tela'ah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini.

Tinah Afriani pernah melakukan penelitian pada tahun 2005, sifat penelitian adalah kualitatif, yaitu: Manajemen Pemberdayaan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap kemandirian Masjid (studi kasus Manajemen Masjid agung sunda kelapa) dari uraian keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan manajemen Masjid dengan profesional dan optimalisasi potensi yang dimiliki Masjid adalah bagian terpenting yang dapat menjadikan Masjid mandiri dari segi pendanaan semua aktivitas Masjid.

Fauziah pernah melekukan penelitian yang dituliskan disebuah jurnal multicultural dan muli religius vol. VII pada tahun 2008 sifat penelitiannya kualitatif, yaitu Pemberdayaan Ummat Melalui Manajemen Masjid Pada Masjid Raya

²⁷*Ibid*, hlm. 20.

JakartaIslamic Centre. Dengan kesimpulan bahwa fungsi dan peran Masjid terkait dengan pemberdayaan umat sudah berjalan dengan baik dan berhasil.

Masjid JIC berfungsi diantaranya sebagai tempat ibadah. Dakwah, edukatif, social budaya, komunikasi dan informasi. Salah satu upaya pemberdayaan umat dilakukan dengan cara melakukan pemetaan sosial budaya masyarakat sekitar untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dan potensi yang ada di masyarakat.

Muhyil Qoyyum pernah melakukan penelitian pada tahun 2009, sifat penelitiannya kualitatif dan kuantitatif yaitu: Efektivitas Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid (Studi pada program pemberantasan kemiskinan Berbasis Masjid) beliau menyimpulkan program ini berdampak pada kondisi ekonomi, program ini juga membawa dampak politik secara social bagi para peserta. Dampak tersebut adalah peningkatan partisipasi dalam kegiatan peribadatan yang dilakukan di Masjid, peningkatan ukhuwah antar peserta program dan peningkatan partisipasi peserta program dalam penyelesaian permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan.

Hardi Hidayat pernah melakukan penelitian pada tahun 2010, sifat penelitiannya kualitatif, yaitu: Dampak Program KUM3 BMM dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (studi kompreksi di Tiga Masjid binaan) dengan kesimpulan bahwa perbandingan sebelum dan sesudah penerapan KUM3B pada sebuah Masjid sangat terasa perbedaannya mengingat program tersebut selain dari sisi ekonomi, sisi keagamaan pun memperoleh perhatian dari pendamping dan ada rasa persaudaran serta silaturahmi dapat terjaga antar anggota peserta KUM3. Dan

juga pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid lebih cocok diterapkan atau di aplikasikan pada Masjid – masjid pertengahan antara kota dan desa karena melihat beberapa perbandingan ketiga Masjid yang diteliti.

Perbedaannya disini adalah bahwa penulisan ingin mencari tahu lebih dalam potensi (dalam bidang ekonomi) yang ada di Masjid tersebut kemudian dikembangkan. Setelah menemukan potensi yang ada barulah meneliti pemberdayaan yang digunakan Masjid Al-Falah dalam hal pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid. Sehingga Masjid yang ada bukan hanya yang ada sekedar tempat ibadah saja, tetapi memberikan solusi bagi umat dalam hal permasalahan ekonominya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masjid Besar Al-Falah dan Taqwa di Kelurahan Glugur Darat

I

Kondisi internal warga Kelurahan Glugur Darat I mayoritas beragama Islam membutuhkan sarana ibadah yang memadai, baik sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, tempat pelayanan dan informasi serta wadah pemersatu umat Islam. Untuk menampakkan identitas umat Islam sebagai pelanjut perjuangan Rasulullah SAW, maka diadakan pertemuan Panitia Hari Besar Islam (PHBI), pengurus masjid dan tokoh masyarakat muslim Kelurahan Glugur Darat I.

Pada tahun 1968 (1388 Hijriyah) keluarga Ahmad Balatif dan Ibu Aminah mendirikan Masjid Al-Falah berukuran besar sebagai lambang pemersatu umat Islam di Kelurahan Glugur Darat I yang berfungsi sebagai tempat kegiatan-kegiatan bersama peringatan hari-hari besar Islam.²⁸ Dengan dasar dan dukungan Surat Walikota Madya Medan No.1151/050/t.Kota/89 Tanggal 28 Desember 1989 Tentang Izin Prinsip Lokasi Pembangunan Masjid Al-Falah, Surat Rekomendasi KI-Kepala Kantor Departemen Agama KMUP No.Mt.1/2-C/BA/011.641/89 Tanggal 8 November 1989, Surat Perum Perumnas Cab.VII No.VII/ U.Atg/ 212/7/89 Tanggal 31 Juli 1989 Tentang Pembangunan Masjid Al-Falah, Surat Izin Membangun (IMB) Masjid dari Pemda Kota Medan No.1802-IS/DPP/90 Tanggal 3 Oktober 1990.²⁹ Masjid Al-Falah pertama kali difungsikan pada 1 Ramadhan 1412 H dengan kondisi belum selesai, fasilitas penunjang yang dimiliki oleh Masjid Besar Al-Falah adalah sebagai berikut:

1. Gedung ruangan tahara yang terpisah laki-laki perempuan seluas 50 M².
2. Gedung sekretariat 6x10 M².

²⁸ M. Najib Ketua Bkm Masjid Besar Al-Falah, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

²⁹ Muhammad Arif, Surat Rekomendasi Pembangunan, No. Mt.1/2-c/BA.01.1/2/ Tahun. 1991.

3. Gedung Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) seluas 6x12 M2.
4. Menara masjid setinggi 33 M dan lantai dasar berfungsi sebagai gudang.
5. Keranda dan alat memandikan jenazah.

Kantor sekretariat pengurus Masjid Al-Falah seluas 6x10 M2 dengan isi:

- a. Empat meja kerja dan 6 kursi untuk Ketua Umum, Sekretaris, Bendahara dan Majelis Taklim.
- b. Satu buah lemari arsip dan 1 buah lemari perpustakaan, dan 1 kamar tidur lengkap dengan peralatannya untuk petugas operasional masjid.
- c. Satu tempat tidur praktek pelayanan kesehatan, papan struktur organisasi, data perkembangan penerimaan dan penggunaan dana, dan data perkembangan pelayanan kepada masyarakat.
- d. Buku daftar inventaris Masjid Al-Falah
- e. Buku perpustakaan Masjid sebanyak ±500 buku.

Visi:

Menjadikan Masjid Al-Falah Sebagai Pusat Syiar Islam di Kawasan Timur Kota Medan.

Misi:

- 1). Menjadi pusat Pelaksanaan Ibadah.
- 2). Menjadi pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Umat.
- 3). Menjadi pusat Kegiatan Sosial dan Pelayanan Umat.
- 4). Menjadi pusat Informasi Aktual dan Komunikasi umat.

Dengan tujuan memakmurkan masjid dan meningkatkan kualitas beragama melalui pergeseran yang awalnya ummat membangun Masjid menjadi Masjid yang membangun umat dan masjid memakmurkan umat.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid yaitu Masjid Al-Falah yang terletak di Kelurahan Glugur Darat I Kecamatan Medan Timur Provinsi Sumatera Utara. Untuk dapat menuju ke lokasi penelitian ini dapat menggunakan jalur darat dengan transportasi antara lain seperti Sepeda Motor menuju tempat tersebut.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati darisuatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tentu yang dikaji darisudut pandang yang utuh dan menyeluruh. Subjek yang diteliti dalam hal ini adalah Pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid dan yang menjadi objek penelitiannya ialah Masyarakat Kelurahan Glugur Darat I yang di berdayakan oleh Masjid.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian atau objek kajian adalah para Jemaah Masjid, Nazir Masjid dan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Glugur Darat I Kecamatan Medan Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian beberapa tehnikpengumpulan data sebagaiberikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara tatap muka. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab

sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Dalam mencari data yang digunakan wawancara yang tidak berstruktur atau wawancara yang tidak memiliki daftar pertanyaan.³⁰ Wawancara tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid di Kelurahan Glugur Darat I, bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid, dan seperti apa tanggapan masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid. Penulis melakukan tanya jawab kepada Nazir Masjid selaku pelaksana pemberdayaan Masyarakat, dan masyarakat yang diberdayakan oleh Masjid.

2. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang diteliti. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan indra penglihatan, pendengaran, dll. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah ikut terlibat langsung dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap lembaga tersebut, penulis mendatangi Kelurahan Glugur Darat I, Masjid Al-Falah untuk melakukan pengamatan langsung.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang menunjang terhadap penelitian. Dokumen yang penulis kumpulkan yaitu arsip- arsip atau buku- buku tentang program Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid.³¹

³⁰ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda karya, 2004), hlm. 87.

³¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 118.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengelola data menjadi informasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model siklus yang dikembangkan oleh Miles & amp; huberman. Analisis data model siklus ini terdiri dari 3 komponen, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verivication/concluding drawing* (penarikan kesimpulan). Kemudian analisis dilakukan dengan menggabungkan ketiga komponen tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, mengabstrakkan data transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lokasi penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membunang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.³²

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan alur penting dalam kegiatan penelitian. Membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

3. *Verivication/ Concluding Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung, penarikan tersebut disebut dengan penarikan kesimpulan sementara (tentative). Penelitian berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan, yaitu dengan berusaha mencari pola hubungan dan hal-hal yang timbul dalam

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 338.

kesimpulan-kesimpulan sementara. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, dengan kata lain setiap kesimpulan yang dibuat senantiasa dilakukan verifikasi selama waktu penelitian. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang tadinya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.³³

³³*Ibid*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemberdayaan masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah di bidang Sosial

Permasalahan sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antara tokoh satu dengan lainnya.

Menurut pendapat Muhidin, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian yang terjadi antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, dimana ketidaksesuaian tersebut dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial masyarakat.³⁴

Dalam lingkungan masyarakat pasti terdapat berbagai macam permasalahan sosial. Contoh masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kurangnya pendidikan, kenakalan remaja, masalah kependudukan, masalah pencemaran lingkungan, maupun masalah sosial lainnya. Adanya berbagai masalah sosial di lingkungan masyarakat dapat membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri. Dampak yang muncul juga sangat beragam, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak dari adanya permasalahan sosial di masyarakat, antara lain:

1. Meningkatnya tingkat kriminalitas.
2. Adanya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin.
3. Adanya perpecahan kelompok.
4. Munculnya perilaku menyimpang.
5. Meningkatkan pengangguran.

³⁴ Muhidin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1992), hlm. 112.

Untuk meningkatkan kualitas pembinaan umat Islam Masjid Al-Falah menyediakan pelayanan terhadap kebutuhan beragama antara lain:

- a. Melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan ta'ziah. Masjid Al-Falah melayani secara gratis bagi warga masyarakat yang mempunyai kerabat atau keluarga yang meninggal dunia mulai dari memandikan sampai menguburkan dan ta'ziah untuk warga muslim yang kurang mampu, masjid yang membantu untuk menyiapkan kebutuhannya. Karena selain petugas penyelenggaraan jenazah di Masjid Al-Falah sudah disiapkan dari awal, jadi warga di Kelurahan Glugur Darat I setiap ada warga yang meninggal dunia harus melaporkan ke Masjid untuk dapat menginformasikan kepada seluruh masyarakat bahwa warga kita atau saudara kita telah berpulang ke Rahmatullah.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Yusuf jama'ah Masjid Al-Falah yang pernah mendapatkan bantuan dari Masjid Al-Falah, menerangkan bahwa bantuan yang diperoleh dari Masjid berupa guru tenaga pelaksana mandi mayat, yang dapat memandikan dan mengkafani, pengadaan kursi untuk jama'ah kalau ada ta'ziah dan membantu menginformasikan ustadz yang ingin dipanggil menjadi pembawa materi acara ta'ziah, dan jika masyarakat tidak mendapatkan lokasi untuk menguburkan mayat maka panitia masjid yang membantu menyediakan atau mencarikan tempat penguburan kepada masyarakat dengan biaya sendiri.³⁶ Jadi Masjid Al-Falah hanya dapat membantu mengadakan apa yang dibutuhkan masyarakat yang sedang berduka cita bukan berarti membiayai segala kebutuhannya.

- b. Sunnatan Massal. Masjid Al-Falah mengadakan kegiatan sunnatan massal dengan cara bekerjasama dengan sekolah tinggi ilmu kesehatan di medan yang ingin menerapkan

³⁵ M. Najib Ketua Bkm Masjid Besar Al-Amin, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

³⁶ Muh. Yusuf. Jama'ah Masjid Besar Al-Falah, wawancara tanggal 31 Agustus 2018.

ilmunya selama di bangku perkuliahan, melalui pengabdian kepada masyarakat. Masjid Al-Falah dapat melakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi tersebut dengan menyediakan fasilitas dan alat-alat yang dibutuhkan dan mahasiswa yang menanggung semua perobatan yang dibutuhkan dalam sunnatan dengan lengkap. Jadi tinggal masjid menyediakan ruangan dan merekrut anak-anak yang ingin disunat atau membutuhkan pertolongan tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut masjid mendapatkan manfaat dan sebaliknya.³⁷

- c. Menggalang dan mengaktifkan anggota untuk turut serta dalam setiap kegiatan di masjid dan masyarakat. Menurut Bapak M. Najib kalau kita tidak mencari dan mengajak masyarakat untuk datang ke masjid mereka tidak mau datang ke masjid karena mereka beranggapan bahwa orang yang datang ke Masjid itu hanyalah orang-orang pengurus yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan masjid. Jadi kita haru saling memanggil atau mengajak kepada seluruh tetangga agar bisa menyempatkan waktu untuk datang ke Masjid setiap ada kegiatan, agar hati mereka bisa terbuka untuk datang ke Masjid selain kita mendapat pahala juga mendapat berkah dan tambahan ilmu. Karena di ajak saja belum tentu pasti mau datang ke masjid lebih-lebih kalau tidak diajak.
- d. Mengkoordinasi pembesukan anggota yang di rawat inap di Rumah Sakit. Semua anggota pengurus Masjid harus mampu menyempatkan diri dan mengarahkan anggota untuk bersama-sama menjenguk saudara/kerabat yang terkena musibah baik yang dirawat di Rumah Sakit maupun tidak, karena selain keutamaan membesuk/menjenguk orang sakit juga memiliki manfaat yang luar biasa, diantaranya adalah sebagai berikut :

³⁷ M. Najib. Ketua Bkm Masjid Besar Al-Falah, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

- 1) Berpotensi dapat memberi perasaan dan kesan kepadanya bahwa ia diperhatikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, dicintai, dan diharapkan segera sembuh dari sakitnya. Hal ini dapat menentramkan hati orang yang sedang sakit.
- 2) Dapat menumbuhkan semangat, motivasi, dan sugesti terhadap kerabat yang sedang sakit, hal ini dapat menjadi kekuatan khusus dari dalam jiwanya untuk melawan sakit yang dialaminya. Dengan cara kita mencari tahu apa yang dibutuhkannya, mengambil pelajaran atau hikmah dari penderitaan yang dialami, serta mendoakannya. Karena menjenguk orang sakit merupakan hal kemanusiaan yang besar mungkin menjadi salah satu alasan lain yang membuat kita sebagai manusia mendatangi dan mencoba memberikan kekuatan bagi mereka yang sedang kesulitan dalam masalah kesehatannya. Menjenguk orang yang sedang sakit, dimana hal tersebut sudah dianggap sebagai kewajiban bagi kita sesama muslim terhadap saudara seiman sendiri. Terlebih lagi, jika kita memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang itu seperti misalnya sahabat, keluarga, atau saudara kita yang satu nasab.

Mengingat betapa pentingnya menjenguk saudara seiman kita yang sedang sakit, Allah swt. Tentu saja memberikan imbalan akan apa yang kita lakukan, dimana jika kita melakukannya maka kita akan mendapatkan amalan yang dinilai paling utama untuk mendekatkan kita kepada pencipta jagat raydan segala di dalamnya yaitu Allah swt. Dan kepada surga, rahmat, serta ampunan yang akan Ia berikan.

- e. Mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan. Setiap bulan pengurus Masjid Al-Falah mengadakan kajian baik untuk orang dewasa maupun orang tua, seperti yang telah dilakukan pada bulan lalu (Januari) pengurus Masjid Besar Al-Falah mengadakan penyuluhan tentang bahaya Narkoba dan di bulan Februari tentang bahayanya

pemahaman baru terhadap Islam dengan bekerjasama pemerintahan dengan mendatangkan Bapak. Camat Medan Timur dan Kapolsek Medan Timur, dan tokoh-tokoh masyarakat setempat sebagai acuan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih berhati-hati dan menjaga anak-anak dan keluarganya terhadap perilaku sehari-harinya.³⁸

- f. Menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban.

Setiap hari raya Idul Adha Warga Kelurahan Glugur Darat I yang ingin berkorban dibentuk arisan kurban untuk siapa saja yang jumlahnya dalam setiap kelompok terdiri dari tujuh orang untuk 1 ekor sapi. Jadi yang ingin berkorban di Masjid dianjurkan untuk segera mendaftarkan namanya sebelum tiba hari raya Idul Adha, karena selain dapat meringankan beban ekonomi juga dapat dijangkau oleh masyarakat yang ekonomi dibawah yang mempunyai keinginan untuk melakukan kurban.

Dengan melalui cara berkorban masyarakat bisa belajar untuk ikhlas berbagi kepada para mukmin lain, yang pastinya mereka yang kurang mampu. Dengan adanya kurban ini masyarakat yang kurang mampu juga ikut merasakan bagaimana indahnya Islam dengan adanya hari kurban tersebut.

Adapun manfaat bagi orang yang berkorban yakni sebagai berikut³⁹:

- 1) Memupuk rasa empati.

Menurut Ustadz Amiruddin ini adalah salah satu dari 10 manfaat berkorban di hari Idul Adha. Berqurban adalah salah satu amalan kita yang dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama. Apabila kita termasuk orang yang cukup dalam hal harta, hendaknya kita menyisihkan sebagian harta kita untuk berqurban dimana kemudian qurban tersebut dibagikan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.

³⁸*Ibid.*

³⁹Amiruddin, tokoh Agama Masjid Besar Al.Falah Wawancara pada tanggal 31 Agustus 2018.

2) Melatih diri menjadi orang dermawan.

Karena sikap dermawan merupakan sikap yang baik. Sehingga perlu ditumbuhkan dan dipelihara menjadi sebuah kepribadian. Oleh karenanya, sikap dermawan dapat dilatih dengan berqurban. Agar harta kita tidak akan habis jika digunakan di jalan Allah swt. Bahkan Allah dapat menambahkannya berkali lipat.

3) Meningkatkan ketaqwaan pada Allah Swt.

Perintah untuk berqurban sebagai suatu amalan yang baik. Oleh karena itu, berqurban berarti melakukan apa yang diperintahkan Allah swt. Sehingga dapat meningkatkan keimanan kita dan menghindarkan diri dari nafsu.

4) Bekal pahala di hari akhir.

Apabila kita melakukan qurban dengan ikhlas, semata-mata karena Allah. Maka amalan tersebut akan dicatat oleh malaikat sebagai amalan baik kita. Allah akan membalas kebaikan kita di hari akhir kelak.

5) Membangun solidaritas.

Dalam proses qurban, kita akan melakukan penerimaan, penyembelihan, penimbangan, hingga pembagian ke warga. Semua kegiatan ini dilakukan oleh warga sekitar. Sehingga meningkatkan sosialisasi kita untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain karena kegiatan ini tidak akan mungkin bisa dilakukan hanya untuk satu orang saja.

6) Keberkahan dalam rezeki.

Rahasia berkah idul adha adalah menambah rezeki. Rezeki yang kita miliki hendaknya disisihkan sebagian untuk hal kebaikan. Bisa dengan sedekah, zakat, ataupun dengan berqurban ini. Harta kita akan menjadi berkah jika kita menggunakannya di jalan Allah swt.

7) Menghindarkan diri dari sikap tamak.

Dalam melakukan amalan berqurban ini Allah memberikan beberapa syarat yang harus terpenuhi, seperti orang tersebut mampu untuk melakukannya. Banyak orang yang mampu tapi mereka tidak mau untuk berqurban. Namun, apabila kita mampu dan mau menjalankannya.

8) Menjaga silaturahmi.

Dalam kegiatan berqurban kita akan banyak menjumpai orang lain. Sosialisasi yang dilakukan akan menjaga silaturahmi. Kita akan saling bekerja sama dan berbagi kebahagiaan di Idul Adha tersebut.

9) Memenuhi kebutuhan gizi kaum kecil.

Manfaat dan keutamaan berkurban di hari idul adha ialah manfaat berikut. Daging mempunyai manfaat gizi yang cukup banyak untuk kesehatan kita. Namun, tidak semua kalangan dapat merasakan atau memakannya, mengingat harga daging yang cukup tinggi. Kalangan bawah sangat jarang untuk bisa memakan daging. Dengan adanya berqurban ini akan membagikan daging-daging kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka.

10) Memakmurkan Masjid.

Sebagian besar kegiatan berqurban dilakukan di Masjid. Mulai dari sholat Idul Adha sampai proses penyembelihan yang dilakukan di sekitar masjid. Sehingga masjid akan ramai orang yang sedang melakukan amalan berqurban. Memakmurkan Masjid adalah salah satu perintah Allah swt Untuk umat muslim. Oleh karena itu dengan berqurban kita akan sekaligus memakmurkan rumah Allah tersebut.

g. Menjemput donatur tetap setiap bulan bagi pegawai negeri maupun swasta.

Setiap bulan warga masyarakat yang berada di sekitar wilayah Masjid Al-Falah yang di mulai dari Jalan Alfalah Raya sampai Mustafa diwajibkan (donatur tetap Masjid Besar

Al-Falah) untuk menyumbang sedikit harta penghasilan yang didapatkan sesuai dengan pendapatan dan keikhlasan. Donatur Masjid Al-Falah berjumlah sekitar 250 KK, dan kalau dihitung jumlah keseluruhannya rata-rata setiap bulannya Rp. 14.000.000.00 dan itu semuanya dipakai untuk mendukung program masjid yang telah dibangun sekitar pekarangan masjid yang sekarang dalam masa pekerjaan dan juga untuk membiayai atau mendukung program-program kegiatan yang diadakan setiap bulannya.⁴⁰

- h. Menjemput sumbangan spontanitas jema'ah setiap Bulan Ramadhan dan membagi-bagikan kepada masyarakat jema'ah Masjid Al-Falah. Setiap Bulan Ramadhan Masjid Al-Falah mendapatkan sumbangan dari pemerintahan yang bekerjasama dengan Dinas Sosial berupa Bingkisan atau Parcel untuk diberikan kepada seluruh jama'ah yang rajin datang ke Masjid melakukan ibadah di Bulan Suci Ramadhan, dengan harapan agar jama'ah Masjid Al-Falah bertambah semangat dan berbondong-bondong untuk senantiasa datang ke Masjid untuk melakukan shalat berjama'ah terutama shalat Tarawih.
- i. Melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sadaqah. Badan Kenaziran Masjid terbuka untuk menjadikan masjid sebagai tempat atau wadah yang strategis untuk mengumpulkan zakat maupun infak dan sadaqah warga yang ada di sekitar wilayah Masjid Al-Falah.
- j. Pengadaan mobil jenazah. Mobil jenazah yang disiapkan di Masjid Al-Falah adalah mobil dari bantuan pemerintah kota Medan yang dapat digunakan oleh seluruh warga Kelurahan Glugu Darat I di sekitar wilayah Kecamatan Medan Timur dan sekitarnya jika ada masyarakat yang membutuhkannya panitia pelaksana pemandi jenazah dapat menyiapkan mobil tersebut apabila pengguna dipandang tidak mampu maka pengelola akan membebaskan seluruh biaya tanggungan atas penggunaan mobil Ambulan dan

⁴⁰ *Ibid.*

dilengkapi surat keterangan dari Kepala Lingkungan dan Stm untuk kepentingan administrasi pengelola. selama mobil siap pakai di dalam garasi (tidak sedang digunakan untuk kepentingan yang sama oleh pengguna lain atau rusak).⁴¹

B. Pemberdayaan Masjid Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah di bidang Pendidikan

Rendahnya tingkat kualitas pendidikan dan kesehatan merupakan akibat dari perkembangan penduduk yang tidak merata atau adanya pemusatan penduduk dalam suatu wilayah tertentu. Hal-hal yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di negara Indonesia, antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka tidak perlu sekolah terlalu tinggi (khususnya untuk anak perempuan).
2. Rendahnya penerimaan pendapatan perkapita, sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya lebih lanjut atau bahkan tidak disekolahkan sama sekali.
3. Keterbatasan anggaran dan kemampuan pemerintah dalam mengusahakan program pendidikan yang terjangkau masyarakat.

Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas maka panitia Masjid Al-Falah mengadakan rapat kerja kepada semua panitia dan masyarakat untuk mengadakan program kerja pendidikan sebagai berikut :

- a. Membina Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) anak-anak dan dewasa. Kondisi santri TPA Masjid Al-Falah dari data bulan April 2015 jumlah santri ada 325 orang santri terdiri tiga kelompok, kelompok A 100 Orang, kelompok B 128 orang dan kelompok C 97 orang.¹² Pada bulan juni 2015 diadakan acara wisuda penamatan santri yang berjumlah ±75 orang jadi sisa jumlah santri 250 orang, kemudian pada tahun 2016

⁴¹ M. Najib. Ketua BkmMasjid Al-Falah, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

jumlah santri bertambah lagi 283 orang, dan pada bulan juni di adakan wisuda banyaknya santri yang ikut wisudah berjumlah 150 orang jadi sisa santri sampai bulan agustus berjumlah 133 orang. Pengelola TPA Masjid Al-Falah tidak membatasi umur bagi anak-anak yang mau belajar di TPA, pengelola akan menerima kapan saja. Tenaga pengajar jumlahnya 3 orang yakni: Drs. H. Usman, Drs. Maulana, dan Dra. Hj. Romaito L. Dengan waktu belajar belajar antara Magrib dan Isya kurang lebih 50 menit dalam sekali pertemuan. 5 kali pertemuan dalam satu minggu (malam sabtu dan minggu libur).⁴²

Materi yang diajarkan:

- 1) Metode Iqra' bagi yang baru permulaan belajar huruf Arab.
- 2) Tadarrus Al-Qur'an.
- 3) Hafalan surah-surah pendek mulai dari surah Annas s/d Ad-Dhuha.
- 4) Ilmu Tajwid.
- 5) Bacaan shalat fardhu dan praktek
- 6) Bacaan do'a harian.

Sejak bulan Januari 2011 pengurus Masjid Al-Falah mengamanahkan kepada kami seksi pendidikan, agar mengelola TPA yang ada di lingkungan Masjid Al-Falah dengan harapan agar para santri mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an melalui panduan buku iqra' dari jilid ke jilid berikutnya, dan dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dari jus 1 s/d 30, mengafal surah-surah pendek, bacaan shalat dan tata cara shalat dan mengenal bacaan-bacaan doa harian.⁴³

⁴²Drs. H. Usman. Guru TPA Masjid Al-Falah Kelurahan Glugur Darat I Kota Medan, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

⁴³Romaito. L. Laporan Pertanggung Jawaban Pengelola TPA Masjid Al-Falah Tahun 2014-2018.

- b. Pengkaderan Remaja Tentang Pendidikan Agama dan Organisasi. Dengan melihat banyaknya remaja Masjid Al-Falah ±100 orang kita harus membuatkan suatu wadah pendidikan karena peran remaja terhadap Masjid memiliki peranan yang sangat penting, karena kaum remaja dan pemuda merupakan generasi harapan yang menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Oleh karena itu kita sebagai orang tua yang nantinya akan digantikan oleh kaum yang muda harus memberikan pengalaman atau pendidikan kepada remaja-remaja dan mengikut sertakan atau melibatkan dalam kagiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid. Agar suatu saat mereka dapat melanjutkan roda kepengurusan dengan baik.

Adapun tujuan diselenggarakan pengkaderan remaja masjid yaitu:

- 1) Agar para remaja senantiasa terikat hatinya terhadap masjid sehingga tumbuh kesadaran yang tinggi untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan masjid dengan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
- 2) Agar para remaja dapat melatih diri dengan berbagai cara dalam membentuk diri menjadi manusia berilmu, beriman, bertakwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta jasmani dan rohani. Agar para remaja dapat melatih diri dengan berbagai keterampilan dan kecakapan guna meyongsong masa depan.
- 3) Agar para remaja mempunyai semangat keislaman dan kemasyarakatan yang tinggi. Untuk mencapai tujuan di atas hendaknya harus ditempuh dengan langkah pembinaan. Adapun langkah-langkah pembinaan yang harus ditempuh sebagai berikut:
 - (a). Melakukan pembinaan dibidang agama
 - (b). Melakukan pembinaan dibidang pendidikan dan keterampilan
 - (c). Melakukan pembinaan dibidang olahraga

- (d). Melakukan pembinaan dibidang kesenian dan rekreasi
- (e). Melakukan pembinaan dibidang sosial kemasyarakatan
- (f). Melakukan pembinaan dibidang gotong royong
- (g). Melakukan pembinaan dibidang keorganisasian

Remaja dan pemuda merupakan kelompok yang memiliki peran penting dalam hal ini, karena generasi muda merupakan generasi harapan yang dapat memajukan umat, bangsa dan negara. Apabila kaum remaja dan pemuda sudah memiliki keterpautan dengan masjid, maka ia akan menjadi remaja dan pemuda yang tangguh, kuat akan imannya, dan baik budi pekertinya (akhlaknya).⁴⁴

- c. Pesantren Kilat Setiap Bulan Ramadhan. Pesantren kilat merupakan salah satu program kegiatan bidang pendidikan yang dilakukan di Masjid Al-Falah untuk memanfaatkan waktu libur sekolah. Dengan masukan dari orang tua murid merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan pesantren kilat. Karena menurut Ibu Devi waktu libur sekolah jika tidak diarahkan kepada hal yang positif akan berakibat buruk seperti bermain petasan, main game, pergi ke warnet itu semua yang di lakukan kalau tinggal di rumah dan kurang baik terhadap perkembangannya. Waktu-waktu yang biasanya di gunakan untuk kegiatan belajar disekolah kini banyak waktu kosong. Waktu leluasa itu bisa jadi digunakan oleh mereka dengan kegiatan kurang berguna. Apalagi jika orangtuanya sibuk dengan berbagai aktifitasnya. Anak tidak diperhatikan lagi bagaimana dan berbuat apa mereka bebas tidak ada yang membimbing dan memperhatikan, dibandingkan saat mereka belajar di sekolah guru sebagai pembimbingnya.⁴⁵

Pada kegiatan Pesantren Kilat Anak-anak atau remaja peserta didik bisa diarahkan kepada kegiatan yang positif, yang sudah barang tentu akan banyak gunanya

⁴⁴ M. Najib. Ketua Bkm Masjid Besar Al-Falah, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

⁴⁵ Deviani, Warga Masyarakat Kelurahan Glugur Darat I (Jama'ah Masjid Al-Falah). Wawancara 01 September 2018.

untuk masa depannya. Adapun beberapa tujuan diadakannya Pesantren Kilat Masjid Besar Al-Falah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat akidah sejak dini.
 - 2) Menambah pengetahuan dan praktek ibadah.
 - 3) Menambah pengetahuan dan cara membaca al-Q`ur`an .
 - 4) Menanamkan akhlakul karimah.
 - 5) Menambah jaringan silaturahmi.
 - 6) Menambah pengalaman beribadah baik wajib dan sunnah.
 - 7) Menanamkan kemandirian.
 - 8) Mempraktekkan kepemimpinan.
 - 9) Belajar intropeksi diri dan menghargai orang lain.
 - 10) Menanamkan semangat gotong royong dan peduli sesama.
 - 11) Belajar hidup sederhana dan apa adanya.
 - 12) Tadabur Alam.
 - 13) Menambah keberanian dalam mengatasi masalah.
 - 14) Menanamkan kebersamaan.
 - 15) Menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri
- d. Lomba Tadarrus Antar Remaja dan Warga Majelis Taklim. Setiap 1 Muharram Panitia PHBI mengadakan kegiatan kerjasama dengan masyarakat untuk memeriahkan atau memperingati tahun baru Islam, agar masyarakat bisa tahu kalau tahun baru umat Islam adalah 1 Muharram bukan 1 Januari. Panitia mengupayakan agar suasana tahun baru ummat Islam bisa dirasakan dengan nikmat dan khusuk, juga sebagai ajang pembinaan dan motivasi bagi seluruh warga masyarakat wilayah Kecamatan Medan Timur khususnya. Untuk lebih meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an secara fasih dan

indah. Dan dapat menanamkan kecintaan pada kaum muslim untuk terus mengkaji, mengaji, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an.⁴⁶

- e. Menyelenggarakan Pengajian (Majelis Ta'lim). Masjid Besar Al-Falah mengadakan pengajian majelis ta'lim pada setiap bulannya baik untuk Ibu-Ibu, Bapak-Bapak dan Remaja dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta amal shaleh para jama'ah sehingga dapat tercipta manusia muslim yang bertakwa kepada Allah, yang mana ruang lingkup kegiatannya yaitu:
 - 1) Meningkatkan keimanan dan memberantas buta Agama dan buta huruf al-Qur'an.
 - 2) Meningkatkan akhlak.
 - 3) Menerapkan ajaran Islam dalam lapangan sosial, pendidikan, budaya dan kesehatan.
 - 4) Membimbing hidup lebih produktif.
 - 5) Mendorong agar selalu belajar dan gemar membaca dan memperluas pengetahuan berfikir dalam memecahkan persoalan hidup sehari-hari.
- f. Tabligh Akbar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pada 1 Muharram juga, karena pada hakekatnya kegiatan Tabligh Akbar merupakan konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka silaturahmi antara sesama umat. Jadi, Tabligh Akbar itu sesungguhnya adalah upaya membangun persatuan umat untuk melakukan komunikasi intelektual, spiritual dan sosial antara sesama, dengan mendatangkan ustadz-ustadz yang terkenal yang mampu mencairkan suasana kerinduan dan kebersamaan warga sehingga tujuan agama dan tujuan sosial dapat terwujud dengan baik.
- g. Lomba Da'I Cilik, Dengan diadakannya lomba da'i cilik Panitia PHBI dengan mudah dapat melahirkan da'i mudah yang berkualitas dengan melihat sejauhmana potensi

⁴⁶ M. Najib. Ketua Bkm Masjid Besar Al-Falah, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

yang dimiliki anak-anak muda jaman sekarang dan dapat mengembangkan potensi dan bakat untuk mengajak padakebaikan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai keimanan, ibadah, akhlak dan al-Qur'an untuk menjadi da'i dan da'iah yang kompeten.

- h. Lomba Adzan. Di kawasan Masjid Al-Falah Adzan lebih sering dikumandangkan oleh kaum tua. Anak-anak, terutama siswa SD yang merupakan generasi penerus tidak banyak yang dapat atau berani untuk mengumandangkan.

Hal ini tentu sangat disayangkan sekali. Maka dari itu, pengurus masjid kiranya perlu diadakan suatu acara yang dapat menstimulus anak dengan melalui lomba adzan yang dilakukan di Masjid Al-Falah adalah mulai dari tingkat SD sampai SMA kelas XI dengan tujuan Menimbulkan rasa percaya diri terhadap anak-anak untuk dapat melakukan adzan di Masjid dan masyarakat dapat melihat bakat yang ada dalam diri siswa-siswa tersebut dan pengurus Masjid dapat menjadikan sebagai bibit-bibit calon adzan untuk selanjutnya.

Karena biasanya hanya orang yang lanjut usia yang adzan, yang terkadang cara pengucapannya sudah tidak terlalu fasih karena kekurangan terhadap struktur gigi yang sudah rapuh dan pemahaman yang sudah kurang, maka akan lebih baik jika generasi yang muda harus belajar lebih dini agar mampu menggantikan orang yang sudah tua. Adzan merupakan suatu stimulan yang dikumandangkan kepada masyarakat muslim untuk datang ke Masjid melakukan shalat maka orang yang melakukan adzan harus fasih dan berhati-hati dalam mengumandangkan agar apa yang diucapkan benar sesuai dengan makna adzan itu sendiri dan jamaah sekitar Masjid terdengar dengan indah dan termotivasi untuk berbondong-bondong pergi ke Masjid untuk melakukan shalat berjamaah.

- i. Menghafal juz ammah, semua santri TK TPA Masjid Al-Falah harus belajar menghafalkan juz ammah, paling tidak mulai dari surah An-Nas s/d Ad-Dhuha untuk

melatih kecerdasan dan pola pemahanan murid yangi dimulai dari sejak dini. Untuk mencapai tujuan ini Masjid Al-Falah menggunakan metode sebelum memulai bacaan murid. Masing-masing murid harus dulu menghafalkan juz ammah dengan serentak dan mengikuti petunjuk dari guru mengaji sebagai langkah awal dari pembelajaran dimulai. Dalam tujuan pembelajaran ini, peserta didik terampil dalam menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz'amma selain menambah kemampuan murid juga membantu pelajaran agama disekolahnya.

Karena pembiasaan dapat menjadi aspek penting dalam tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tentunya. Pengetahuan dan keterampilan menghafal yang murid kuasai dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari, tidak berhenti pada taraf sekedar tahu atau terampil menghafalkan saja.

Kondisi itu tentu di lanjutkan dengan proses pembiasaan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai tidak di lupakan. Agar pengetahuan yang didapatkan dapat menyatu dengan kepribadiaannya, hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu,tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan, misalnya setiap akan tidur, anak terbiasa untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut biasanya dilakukan pada waktu-waktu yang khusus misalnya Bulan Ramadhan, Bulan Haji, Bulan Maulid, dan Tahun Baru Hijriyah. Sebagaimana salah satu fungsi Masjid adalah fungsi sosial kemasyarakatan. Dengan tujuan umat Islam dapat berkumpul di Masjid tidak hanya untuk melaksnakan shalat,namun dalam pertemuan tersebut terdapat komunikasi dan kepentingan bersama. Hal ini akan membentuk kesatuan sosial muslim.⁴⁷

⁴⁷*Ibid.*

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa Masjid juga dapat berfungsi sebagai paranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jema'ah atau anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks inilah Masjid tidak saja dipandang sebagai instrumen keagamaan tetapi juga instrumen sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi kepada masyarakat. Secara operasional pengelolaan Masjid Al-Falah menggunakan prinsip manajemen modern dalam merencanakan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan yang dilakukan yakni:

1) Pembagian kerja

Dalam setiap kepengurusan masjid harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing agar program kerja yang direncanakan dapat berjalan secara efektif.

2) Wewenang dan tanggung jawab

Setiap pengurus memiliki wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang yang dimiliki harus diikuti dengan pertanggung jawaban. Tanggung jawab terbesar terletak pada ketua pengurus Masjid karena ketua adalah pimpinan dari jema'ah atau para pengurus Masjid. Gagalnya suatu kepengurusan itu tergantung dari arahan ketua dewan pengurus Masjid apabila pengurus Masjid tidak mempunyai keahlian dan kepemimpinan yang baik, maka wewenang yang ada padanya merupakan bumerang.

3) Disiplin

Merupakan perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Kedisiplinan sangat berhubungan erat dengan wewenang. Apabila wewenang tidak berjalan dengan semestinya, maka kedisiplinan akan hilang. Oleh karena itu, pemegang wewenang harus dapat menanamkan kedisiplinan terhadap dirinya sendiri sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan sesuai dengan wewenang yang ada padanya.

4) Jujur dan adil

Keadilan serta kejujuran akan mengikat kesetiaan dan ketaatan terhadap kepengurusan dengan cara mengkoordinasikan keadilan dan kebaikan para pengurus Masjid. Kalau kita berbicara tentang manajemen Masjid maka yang dimaksud adalah bagaimana kita mencapai tujuan Islam (Masjid) yaitu mewujudkan masyarakat, ummat, yang di ridhoi oleh Allah swt.

Melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga Masjid dengan segala pendukungnya. Dengan kata lain bagaimana kita mengelola Masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat jema'ahnya yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridho, berkah, bagaimana kita membuat Masjid, jema'ah, sistem, sumber dana dan penggunaannya, dan kegiatannya, terlaksana dengan baik sehingga Masjid ini dapat menjadi pusat kegiatan ummat yang dapat membuat dan menciptakan masyarakat sekelilingnya menjadi masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai. Keempat prinsip tersebut apabila dijabarkan menjadi prinsip manajemen yang meliputi job description, wewenang, disiplin, adil, jujur, maka mengutamakan kepentingan umum (jema'ah) di atas kepentingan pribadi.

Pemusatan semangat dan inisiatif, kestabilan para pengurus, kerjasama yang dilakukan untuk mengemban amanah jabatan kepemimpinan ketakmiran ke depan. Melalui leadership pengendalian visi dan value, perencanaan yang baik serta pembagian tugas yang dilaksanakan dan program yang dimiliki oleh masing-masing setiap kelompok, Masjid Al-Falah mampu bersaing dengan masjid yang lain dalam meraih masa depan yang gemilang.

Masjid Al-Falahmendapatkan penghargaan dengan kriteria pendidikan dan layanan sosial terbaik se-kota Medan di kecamatan Medan Timur.Karena memiliki banyak kegiatan yang unggul terhadap jema'ahnya dan mampu mendidik TK/TPA dengan memiliki banyak murid yang aktif berjumlah 325 dari beberapa tingkatan kelompok, dan memiliki para

pengurus yang aktif dengan berbagai kegiatan di bidangnya masing-masing yang dilengkapi dengan adanya laporan pertanggung jawaban pada setiap kegiatan. Sehingga Masjid Al-Falah yang mampu terpilih sebagai masjid terbaik dengan kriteria pendidikan dan pelayanan sosial terbaik di Kelurahan Glugur Darat I.

Boleh dikatakan masjid Al- Falah adalah Masjid masa depan dengan menampilkan sosok yang mengagumkan baik dari segi pelayanan, aktifitas, dan manajemen ketakmiran sarana dan prasarananya mampu dikelola dengan baik dan dapat dijadikan sebagai contoh fungsi Masjid pada zaman Rasulullah saw.⁴⁸

⁴⁸ M. Najib. Ketua BkmMasjid Al-Falah, wawancara tanggal 30 Agustus 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami kemukakan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Masjid Al-Falah telah mempergunakan fungsi Masjid dengan baik sebagaimana fungsi Masjid di zaman Rasulullah saw, menjadikan Masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jema'ah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang aktual kepada masyarakat.

Adapun nilai layanan sosial yang dicerminkan dalam beberapa hal diantaranya, memahami karakteristik dalam melakukan pelayanan dan nilai kebersamaan, kepedulian serta empati masyarakat terhadap kelompok yang rentan, kepercayaan, dan spirit organisasi spiritual. Melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan ta'ziah, Sunnatan Massal, Mengkoordinasi pembesukan anggota yang di rawat inap di Rumah Sakit, Mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan, Menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan qurban, Menjemput donatur tetap setiap bulan bagi pegawai negeri maupun swasta, Melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sadaqah, Pengadaan mobil jenazah. Dengan menampung segala aspirasi berorientasi hasil dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial memperhatikan kepentingan jama'ah dan memegang amanah serta tanggung jawab penyelenggara melalui visi dan misi yang telah diterapkan.

Sedangkan di Layanan pendidikan program Masjid Besar Al-Falah Mampu mendidik anak santri TPA sebanyak 325 , pesantren kilat setiap bulan ramadhan, majelis ta'lim, lomba festival anak soleh yang dapat menguji kecerdasan dan kemampuan anak-anak serta masyarakat atau jema'ah Masjid dan remaja-remaja Masjid yang dapat memakmurkan mengelola Masjid dengan baik dapat melatih diri dengan berbagai cara dalam membentuk

diri menjadi manusia berilmu, beriman, bertakwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta jasmani dan rohani.

B. Saran

1. Pengurus Masjid Al-Falah sudah sangat bagus dan memperhatikan jama'ahnya dalam memberikan pelayanan sosial dan pendidikan, tapi alangkah lebih bagus lagi jika Masjid Al-Falah dapat membuat yayasan pendidikan seperti Taman Hafidz Qur'an bagi anak-anak dan remaja dibidang pendidikan khususnya agar anak-anak generasi muda dapat mengembangkan jiwa potensi dalam beragama dan anak-anak muslim kedepannya dapat membawa orang tua dan keluarganya kedalam surga dan jauh dari perbuatan yang dapat merusak moral dan otak pikiran.
2. Bagi pemerintah, khususnya yang mempunyai fokus pelayanan sosial dan bidang pendidikan hendaknya mampu memberikan motivasi kepada semua lembaga yang dinaungi untuk berusaha mengadopsi sistem pelayanan yang dilakukan Masjid Al-Falah yang sangat memperhatikan kebutuhan layanan masyarakat serta menggandeng organisasi sosial untuk menjadi mitra yang bisa saling bersinergi dalam memberi pelayanan kepada masyarakat. Dengan cara memicu potensi spiritual yang ada pada diri semua birokrat melalui serangkaian kegiatan agama yang diselenggarakan oleh aktor internal (memanfaatkan birokrat yang mengerti ilmu agama), atau aktor eksternal dengan mengundang guru rohaniawan dari luar untuk menumbuhkan potensial spiritual agar bekerja dengan kesungguhan hati yang bernilai ibadah bukan orientasi semata kompensasi atau gaji.
3. Untuk warga masyarakat harus lebih aktif lagi untuk mengikuti kegiatan Masjid dan berperan aktif dalam kegiatannya karena kehadiran masyarakat dalam kegiatan rutin dalam sholat berjama'ah merupakan modal awal untuk mengikuti kegiatan

selanjutnya. Kegiatan yang telah diadakan di masjid tidak akan berjalan jika kehadiran masyarakat tidak diperhatikan, karena ketika masyarakat bisa hadir maka para pengurus bisa megajak untuk terus aktif dalam kegiatan selanjutnya. Fungsi Masjid sebagai pelayan masyarakat dan pusat kegiatan sosial bisa terwujud jika masyarakat dan pusat kegiatan masyarakat bisa terwujud jika masyarakat bisa berpartisipasi aktif di dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sutarmadi. 2002. *Visi, Misi dan langkah strategis*. Pengurus Dewan
- Anwar. W dan Hayadi. 2004 *Pemberdayaan Masyarakat dalaPenanggulangan*
- Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji,2005 *Manajemen Masjid*, Bandung: Benang Merah Press.
- Dr. H.Ahamad Yani. 2001 *Menuju Masjid Ideal*. (Jakarta: LP2SI Haramain).
- Departemen pendidikan.2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pusat Umum.
- Efri. S. Bahri, 2000 *Pemberdayaan Masyarakat; Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Fam.
- Euis Amalia.2009 *.Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imansyah. 2009.*Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan*, ([http://tribunpemberdayaan lingkungan.blogspot.com](http://tribunpemberdayaanlingkungan.blogspot.com))
- Jalaludin Rahmat. 2004 . *Metode penelitian komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Kartini Kartono. 1986. *Potologi Sosial II: Kenakalan Remaja*,Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kemiskinan, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Khoriddin.1992.*Pembangunan Masyarakat* ,Yogyakarta: Liberty.
- Masjid Indonesia dan pengelola Masjid, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- M. Burhan Bungin . 2007. *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Moh. E. Ayyub, 1998. *Manajemen Masjid* Cet. III, Jakarta: Gema Insani Press
- Muhammad Yunus. 2011. *Kamus bahasa arab Indonesia*, Jakarta: Fokus Media.
- Muhidin. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial,

- Pranarka dan M. Vidyandika. 1996 *Pemberdayaan(Empowerment)*, Jakarta : CSIS
- Prof. Dr. Akdon.M.Pd, 2008*Manajemen Strategi untuk manajemen pendidikan*,
Bandung: Alfabeta
- Quraish shihab. 1998.*Wawasan al-qur'an*, Bandung : Mizan.
- Rahmat Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung:Rosda Karya.
- Randi. R dan Rian Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*,Jakarta :Elex
Media Komputindo.
- Saidi gazalba. 1994.*Masjid pusat ibadah dan kebudayaan islam*, Cet VI Jakarta : Pustaka
Al-Husna.
- Simanjuntak. 1981. *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, Bandung.
- Sri. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Setiana L. 2007.*Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*, Yogyakarta : Uin
Sunan Kalijaga press .
- Sofyan Syafri Harahap .1996 *.Manejemen masjid*, Yogyakarta : Bhakti Prima
Rasa.

Pustaka Internet

<http://bataviase.co.id>. diakses pada tanggal 10 Mei 2017

<https://www.kbbi.web.id/dayadiakses> pada tanggal 06 Oktober 2018

<http://www.yadmi.or.id/masjid-sebagai-pusat-pemberdayaan-ekonomi-untuk-kesejahteraan-umat-islam-indonesia> diakses pada tanggal 16 Mei 2017